

Research Article

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Self Efficacy Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang

Anastasia Emma Reinaita Sumbayak¹, Sangguana Marthen Jacobus Koamesah²,
Prisca Deviani Pakan³, Sidarta Sagita⁴

¹Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana

^{2,4} Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana

³Departemen Mikrobiologi Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana

* Anastasia Emma Reinaita Sumbayak

Abstrak

Latar belakang : Pandemi Corona Virus Disease 2019 masih menjadi perhatian hingga saat ini. Virus penyebab COVID-19 dapat terus bermutasi dan menimbulkan varian baru seiring berjalannya waktu. Pemerintah telah mengupayakan berbagai protokol kesehatan diantaranya adalah program vaksinasi nasional, dengan tujuan membentuk herd immunity dalam masyarakat. Vaksinasi dijalankan dengan 2 tahap vaksinasi primer dan vaksinasi dosis tambahan (*booster*). Berdasarkan data Kemenkes per 19 Januari 2022, Kabupaten Kupang memiliki tingkat vaksinasi paling rendah di Nusa Tenggara Timur. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya efikasi diri atau keyakinan diri masyarakat untuk menerima vaksin COVID-19. Beberapa hasil survei menunjukkan penolakan dan keraguan masyarakat untuk menerima vaksinasi disebabkan karena kekhawatiran terhadap keamanan dan keefektifan vaksin serta efek samping dari vaksin COVID-19, yang dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling dengan jenis consecutive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 103 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Tingkat Pengetahuan Vaksinasi COVID-19 dan Self Efficacy Vaksinasi COVID-19 pada pengunjung Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Rank Spearman.

Hasil : Dari hasil uji menggunakan uji korelasi Rank Spearman, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang dengan nilai $\text{sig}(2\text{-tailed}) > 0,005$.

Kesimpulan : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang.

Kata kunci: Posisi duduk, Low back pain, Penjahit

How to Cite:

Sumbayak Anastasia Emma Reinaita, Koamesah Sangguana M. J. , Pakan Prisca Deviani, Sagita Sidarta. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan *Self Efficacy* Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Cendana medical Journal. 2023; 11(1): 68-76. DOI: <https://doi.org/10.35508/cmj.v11i1.10590>

© 2023 The Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

Research Article

Pendahuluan

Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) masih menjadi perhatian utama dunia. COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Per tanggal 4 Agustus 2022, kasus konfirmasi COVID-19 sebesar 6.527 kasus yang menghasilkan total 6.036.909 kasus terkonfirmasi di Indonesia.¹ Peningkatan kasus terkonfirmasi naik hingga 3x lipat dari awal bulan Juli 2022 dan kasus kematian juga menunjukkan peningkatan menjadi 10 kematian per harinya. Menurut Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Indonesia, total kasus aktif telah mencapai 46.000 kasus, dan rata-rata kasus positif mingguan nasional pun mencapai 6,07%, yakni di atas ambang batas WHO yaitu 5%, dalam 3 minggu berturut-turut.²

Dalam menghadapi pandemi, pemerintah telah menerapkan protokol kesehatan diantaranya adalah program vaksinasi nasional. Semakin banyak orang yang divaksin akan semakin kecil pula kemungkinan transmisi virus penyebab COVID-19 terjadi. Kondisi itu disebut sebagai *Herd Immunity*.^{3,4} Vaksinasi di Indonesia telah digalakkan sejak Januari 2021 hingga saat ini. Terdapat 2 tahap vaksinasi primer dan tambahan vaksinasi dosis lanjutan (*booster*) karena hasil studi yang menunjukkan terjadinya penurunan antibodi 6 bulan setelah mendapat vaksinasi

COVID-19 dosis primer lengkap sehingga diperlukan *booster* untuk meningkatkan proteksi individu, terutama pada kelompok masyarakat rentan.⁶

Pandemi COVID-19 menimbulkan banyak kerugian baik dari jumlah kematian yang meningkat, kerugian di bidang ekonomi, hingga mengganggu kondisi kesehatan mental. Virus COVID-19 dapat terus bermutasi dan menimbulkan varian baru seiring berjalannya waktu, sehingga vaksinasi diperlukan untuk melindungi seluruh masyarakat baik yang rentan terhadap COVID-19 maupun orang-orang muda yang sehat karena virus COVID-19 dapat menginfeksi siapa saja. Ketika *herd immunity* telah terbentuk maka seluruh masyarakat dapat terlindungi dari penyakit COVID-19, sehingga vaksinasi sangat penting untuk dilakukan. Namun, berdasarkan data dari Kemenkes per 19 Januari 2022, Kabupaten Kupang memiliki tingkat vaksinasi tahap pertama dan kedua paling rendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 66,1%, per 4 April 2022 vaksin tahap kedua sebesar 49,98% dan per 7 Maret 2022 vaksin *booster* sebesar 2,9%, diikuti oleh Kabupaten Sumba Tengah dan Kabupaten Alor.^{13,14} Rendahnya angka vaksinasi dapat dipengaruhi karena kurangnya efikasi diri masyarakat. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya yang akan memengaruhinya dalam bereaksi

Research Article

terhadap situasi dan kondisi tertentu, dalam hal ini adalah vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan hasil survei penerimaan vaksin COVID-19 yang dilakukan oleh *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI)*, *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)*, dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), alasan masyarakat menolak untuk menerima vaksinasi adalah khawatir terhadap keamanan dan keefektifan vaksin, hingga alasan keagamaan.^{8,9} Begitu pula dengan hasil penelitian mengenai persepsi dan penerimaan masyarakat mengenai vaksin *booster* yang dilakukan oleh Xiaozhen Lai dkk (2021) di China, menunjukkan sebanyak 38,2% sampel yang belum menerima vaksinasi tahap primer dan 40,8% sampel yang telah menerima vaksinasi tahap primer menyatakan menolak vaksin *booster* dengan alasan mengkhawatirkan keamanan dan keefektifan dari vaksin dan belum menerima rekomendasi mengenai vaksin *booster*. Kekhawatiran dan penolakan ini dapat disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19.¹⁰

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Adi Nugroho dkk (2021) yang menemukan adanya hubungan yang sangat kuat dan berpola positif pada tingkat pengetahuan dan efikasi diri yang

mempengaruhi tindakan vaksinasi COVID-19 pada responden penelitian. Namun, terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Edwina Rugaiah Monayo dkk (2022) menunjukkan masyarakat Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango meskipun mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 50% dan baik sebesar 27%, namun masih terdapat cukup besar presentase masyarakat yang menolak untuk menerima vaksinasi yaitu sebesar 44% yang menunjukkan celah antara pengetahuan masyarakat dengan kepercayaan (efikasi diri) dalam upaya melakukan vaksinasi sebagai upaya mencegah penularan COVID-19.^{11,12}

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan *Self Efficacy* Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang”.

Metode

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan potong lintang atau *cross sectional* untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung Puskesmas Tarus yang bersedia untuk menjadi sampel penelitian dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Research Article

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang yang terletak di Jalan Timor Raya, No.KM 13, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Penelitian ini dilaksanakan pada 10 Oktober sampai 11 Oktober tahun 2022 secara langsung dengan subjek penelitian dimana proses penelitian yang dimulai dengan penjelasan gambaran umum penelitian, kemudian dilakukan *informed consent* dan jika pengunjung bersedia akan dilakukan pengisian kuesioner pengetahuan dan *self efficacy* vaksinasi COVID-19. Total pengunjung puskesmas betun yang digunakan sebagai sampel sebanyak 103 pengunjung sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan dalam dua tahapan yaitu analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, baik itu variabel bebas (tingkat pengetahuan) dan variabel terikat (*self efficacy*). Dan analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu melihat hubungan tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Uji bivariat yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji Korelasi Rank Spearman.

Hasil

Karakteristik responden

Tabel 1 Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	(%)
1	Laki-laki	46	44,7
2	Perempuan	57	55,3
Total		103	103

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa dari 103 responden dalam penelitian ini, responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari responden laki-laki yaitu 57 orang (55,3%) responden perempuan dan 46 orang (44,7%) responden laki-laki.

Tabel 2 Usia Responden

No	Usia	N	(%)
1	17-25 tahun	42	40,8
2	26-35 tahun	31	30,1
3	36-45 tahun	16	15,5
4	46-55 tahun	8	7,8
5	56-65 tahun	8	8
Total		100	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 103 responden dalam penelitian ini paling banyak merupakan kelompok usia remaja akhir (17-25 tahun) yaitu 42 responden (40,8%) dan paling sedikit dari kelompok usia kelompok usia lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 6 responden (5,8%). Usia termuda dari responden adalah 18 tahun dan usia tertua adalah 64 tahun.

Research Article

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	N	%
1	SD	5	3
2	SMP	5	2
3	SMA/SMK	66	22
4	D3	6	1
5	D4	1	26
6	S1	16	4
7	S2	4	41
Total		103	103

Tabel 3 menunjukkan bahwa penelitian ini paling banyak diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 66 orang (64,1%), diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan terakhir S1 sebanyak 16 orang (15,5%), jumlah responden paling sedikit adalah responden dengan pendidikan terakhir D4 dengan jumlah 1 orang.

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Responden

No	Tingkat Pendidikan	N	%
1	PNS	6	5,8
2	Perawat	2	1,9
3	Petani	9	8,7
4	Guru	4	3,9
5	Pelajar/Mahasiswa	38	36,9
6	Swasta	19	18,4
7	IRT	15	14,6
8	Lain – lain	10	9,7
Total		103	100

Tabel 4 tentang pekerjaan responden menunjukkan bahwa penelitian diikuti oleh sebagian besar responden pelajar/mahasiswa yaitu sebanyak 38 orang (36,9%), diikuti oleh pegawai swasta sebanyak 19 orang (18,4%), ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 15 responden (14,6%), dan paling sedikit oleh responden yang bekerja sebagai perawat yaitu 2 responden. (1,9%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariante digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* COVID-19 menggunakan uji korelasi Rank Spearman dimana dikatakan signifikan apabila nilai sig (2-tailed) berada kurang dari 0,05.

Tabel 5. Analisis bivariante

		Tingkat Pengetahuan	Self Efficacy
Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000	0,088
	Sig. (2-tailed)	.	0,376
	N	103	103
Self Efficacy	Correlation Coefficient	0,088	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,376	.
	N	103	103

Hasil uji statistik yang diperoleh menggunakan program SPSS adalah nilai sig (2-tailed) kedua variabel sebesar 0,376 atau >0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Nilai koefisien korelasi adalah +0,088 yang menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan searah yang sangat rendah.

Diskusi

Responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup lebih banyak dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan yang baik. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang telah menerima vaksinasi tahap primer sehingga sudah terpapar cukup informasi mengenai vaksinasi COVID-19, sebagian besar

Research Article

memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK yang sekarang berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa sehingga dapat mempengaruhi pemahaman informasi mengenai vaksinasi COVID-19. Seluruh responden juga mempunyai pekerjaan yang secara signifikan berpengaruh terhadap pengetahuan responden mengenai vaksinasi, hal ini dikarenakan ketika seseorang bekerja, ia akan mendapat pengalaman dalam bersosialisasi sehingga meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerima informasi baru.²⁹ Namun, informasi yang beredar di masyarakat melalui berbagai media masih terdapat banyak berita yang belum diuji kebenarannya (hoax), sehingga apabila masyarakat tidak memastikan kembali pada sumber yang terpercaya mengenai informasi yang didapat, hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tersebut.³⁰

Hasil penelitian menunjukkan *self efficacy* responden paling banyak berada di tingkat rendah sebanyak 57,3%. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya angka vaksinasi *booster* di Kabupaten Kupang.³¹ Berita hoax dan misinformasi mengenai vaksinasi COVID-19, seperti informasi mengenai efek samping dari vaksin, berita kematian setelah melakukan vaksin, dan kadar dosis dari vaksin yang tidak benar dapat berperan dalam menimbulkan keraguan dan ketakutan pada masyarakat. Usia responden

yang berada di bawah 65 tahun juga dapat mempengaruhi efikasi diri mengenai vaksinasi COVID-19, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Levin & Bradshaw, 2022) terkait rasa curiga (skeptisme) sebagai penentu keraguan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 didapatkan hasil bahwa usia <65 tahun memiliki rasa skeptisme lebih besar terkait vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan responden usia >65 tahun.³²

Hasil penelitian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan efikasi diri. Hal ini dapat terjadi karena ada faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19. Efikasi diri menurut Albert Bandura, dihasilkan atau ditingkatkan oleh empat pemicu, yaitu pengalaman pemenuhan kerja, pengamatan keberhasilan orang lain, persuasi verbal, dan umpan balik psikologis. Pengalaman pemenuhan kerja yang dimaksud adalah pengalaman pribadi seseorang, dimana ketika seseorang mengalami keberhasilan maka ia akan semakin percaya diri dan sebaliknya.²⁶ Contohnya adalah ketika seseorang mengalami efek samping yang mengganggu kegiatan sehari-hari setelah divaksinasi, maka ia dapat mengalami penurunan efikasi diri sehingga menjadi ragu saat akan mendapatkan vaksin dosis selanjutnya. Begitu pula ketika seseorang melihat kondisi orang lain seperti keluarga atau

Research Article

kerabat yang mengalami efek samping akibat vaksinasi dapat menurunkan efikasi diri orang tersebut. Hal itu termasuk dalam pengamatan keberhasilan orang lain yaitu ketika individu akan membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga ketika orang lain yang setara mengalami kegagalan maka akan menurunkan keyakinan diri orang tersebut.²⁶ Kepastian alasan diatas merupakan keterbatasan dalam penelitian ini, namun dapat didukung dengan hasil survey dari Kemenkes, ITAGI, UNICEF, dan WHO, dimana terdapat 12% responden yang menolak vaksinasi COVID-19 karena khawatir terhadap efek samping dari vaksin COVID-19.⁸ Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Adi Nugroho dkk (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikanyang sangat kuat dan berpola positif pada tingkat pengetahuan dengan *self efficacy*. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan sampel penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan responden dari mahasiswa kesehatan yang mempunyai kewajiban untuk memiliki pengetahuan yang baik dan benar mengenai vaksinasi COVID-19.¹¹

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 46 responden dengan efikasi diri yang rendah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini dapat disebabkan responden terpapar banyak informasi mengenai vaksinasi COVID-19, namun tidak semuanya benar. Seperti hasil

penelitian yang dilakukan oleh Diego dkk (2022) dan Ajinegoro (2022) bahwa media telah cukup efektif dalam menyebarkan informasi mengenai COVID-19 namun masih terdapat berita yang belum teruji kebenarannya serta misinformasi terhadap efek samping vaksin, berita kematian setelah vaksinasi, dan juga kadar dosis dari vaksinasi COVID-19.^{30,33}

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan *self efficacy* vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk (2021) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri, dikarenakan faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri selain pengetahuan.³⁴

Simpulan

Dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun saran yang diberikan, yaitu :

1. Hasil dari penelitian disampaikan masyarakat dapat mencari informasi mengenai vaksinasi COVID-19 dari sumber yang terpercaya sehingga tidak menimbulkan ketakutan atau keraguan pada masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19.

Research Article

2. Petugas medis diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai vaksinasi COVID-19 kepada masyarakat, agar masyarakat lebih yakin dan dapat lebih kooperatif dalam pelaksanaan program vaksinasi COVID-19. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu alat evaluasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan yang melayani langsung masyarakat dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19.
3. Hasil penelitian ini sebagai data dasar yang dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik dan menambah pengetahuan serta keyakinan diri masyarakat tentang vaksinasi COVID-19. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini lebih mendalam dengan memperluas sampel, ataupun memperdalam dengan variabel yang berbeda, sehingga dapat lebih terfokus dan dapat mengetahui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan efikasi diri masyarakat tentang vaksinasi COVID-19.

Daftar Pustaka

1. Penting I. Penanganan Covid-19 Situasi COVID-19 di Indonesia. 2022;4-5.
2. Penting I. Kasus COVID-19 Kembali. 2022;7-8.
3. Satgas Covid-19. Pengendalian Covid-19. Vol. 53, Satuan Tugas Penanganan Covid-19. 2021. 84 p.
4. World Health Organization (WHO). Herd Immunity. 2021; Available from: <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/herd-immunity-lockdowns-and-covid-19>
5. Kementerian Kesehatan. Surat Edaran No. HK.02.02/II/252/2022 Tentang Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan (Booster). Menteri Kesehatan RI [Internet]. 2022;(Januari):7. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19031800003/cegah-penyalahgunaan-narkoba-kemenkes-ajak-terapkan-germas.html%0Ahttps://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspadai-peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttps://www.depkes.go.id/article/view/1707070>
6. Departemen Kesehatan. Surat Edaran Tentang Vaksinasi Booster. Menteri Kesehatan RI [Internet]. 2019;1. Available from: <https://www.depkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>
7. Penting I. Vaksin COVID-19 Dosis Booster ke-2. 2022;(July):3-5.
8. Kesehatan K. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. 2020;(November).
9. Karena VC-, Pribadi K. Survei BPS : Mayoritas Masyarakat Lakukan. 2022;2022.
10. Lai X, Zhu H, Wang J, Huang Y, Jing R, Lyu Y, et al. Public perceptions and acceptance of covid-19 booster vaccination in china: A cross-sectional study. *Vaccines*. 2021;9(12):1-17.
11. Nugroho SA, Istiqomah B, Rohanisa F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Self Efficacy Vaksinasi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid. *J Keperawatan Prof*. 2021;9(2):108-23.
12. Monayo ER. Pengetahuan Dan Minat Vaksinasi Covid-19 Masyarakat di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. *Jambura Nurs J*. 2022;4(1):32-43.
13. Vaksinasi di Kabupaten Kupang Menjadi yang Terendah di Nusa Tenggara Timur. 2021;2021.
14. Kementerian Kesehatan RI. Update Vaksinasi : Dosis 3. 2022;2022.
15. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease. 2020;4:1-214.
16. sangadah khotimatus, Kartawidjaja J. TINJAUAN PUSTAKA COVID-19: VIROLOGI, PATOGENESIS, DAN MANIFESTASI KLINIS. *Orphanet J Rare*

Research Article

- Dis. 2020;21(1):1–9.
17. Li C, He Q, Qian H, Liu J. Overview of the pathogenesis of COVID-19 (Review). *Exp Ther Med* [Internet]. 2021;22(3):1–10. Available from: <https://www.spandidos-publications.com/10.3892/etm.2021.10444>
 18. World Health Organization (WHO). Tracking SARS-CoV-2 Variants. 2022; Available from: <https://www.who.int/en/activities/tracking-SARS-CoV-2-variants/>
 19. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, et al. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *J Penyakit Dalam Indones*. 2020;7(1):45.
 20. Burhan E, Susanto AD, Nasution SA, Eka G, Pitoyo ceva W, Susilo A, et al. Pedoman tatalaksana COVID-19 edisi 4. Pedoman tatalaksana COVID-19 edisi 4. 2022. 79–85 p.
 21. All S, Library M, Library V. Understanding How COVID-19 Vaccines Work The Immune System — the Body ' s Defense Against Infection Types of Vaccines COVID-19. 2022;18–20.
 22. Situasi Covid-19 di Indonesia, 13 April 2022. 2022; Available from: <https://covid19.go.id/artikel/2022/04/13/situasi-covid-19-di-indonesia-update-13-april-2022>
 23. Luis F, Moncayo G. Buku Saku Vaksin COVID-19.
 24. Ayu Intan Permani NL. Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester Iii Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Air Susu Ibu Eksklusif Di Puskesmas I Denpasar Barat. 2018;6–18. Available from: <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/38882>
 25. Sunita NNT. Hubungan Persepsi Remaja Putri tentang Vaksinasi Kanker Serviks dengan Motivasi untuk Melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) di SMP PGRI 3 Denpasar Tahun 2018. *Repos Poltekkes Denpasar*. 2019;53(9):1689–99.
 26. Bandura A, Freeman WH, Lightsey R. Self-Efficacy: The Exercise of Control. Vol. 13, *Journal of Cognitive Psychotherapy*. 1999. p. 158–66.
 27. Bandura A. Guide to the construction of self-efficacy scales. *Self-efficacy beliefs Adolesc*. 2006;307–37.
 28. Setiyono ND. Tingkat Efikasi Diri Siswa Sekolahmenengah Pertama Dan Implikasi Terhadap Penyusunan Topik-Topik Bimbingan Peningkatan Efikasi Diri. 2018;2(2):2016. Available from: https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029%0Ahttp://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda_Pangolin_National_Conservation_Strategy_and_Action_Plan%28LoRes%29.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.forec
 29. Ichsan DS, Hafid F, Ramadhan K, Taqwin T. Determinan Kesiediaan Masyarakat menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita J Ilmu Kesehat*. 2021;15(1):1–11.
 30. Dudy Obed Ajinegoro. Efektivitas Media Sosial Instagram Dalam Penyebaran Informasi Covid-19 Oleh Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2557;4(1):88–100.
 31. Kementerian Kesehatan RI. Vaksinasi di Kabupaten Kupang Menjadi yang Terendah di Nusa Tenggara Timur. 2021;2021.
 32. Levin J, Bradshaw M. Determinants of COVID-19 skepticism and SARS-CoV-2 vaccine hesitancy: findings from a national population survey of U.S. adults. *BMC Public Health* [Internet]. 2022;22(1):1–8. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13477-2>
 33. Yenmis D, Roem ER, . R. Peran Sosial Media Dalam Penyebaran Misinformasi Tentang Vaksinasi Covid19. *J Ranah Komun*. 2022;6(1):64.
 34. Wardana Safitri R, Wahyu Ningrum E, Lintang Suryani R. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pemberian Kolostrum pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Purwokerto Selatan. *Semin Nas Penelit dan Pengabd Kpd Masy*. 2021;854–8611.